

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling mendasar, menempati posisi yang strategis dalam pembangunan sumber daya manusia. Hal ini telah ditegaskan pula dalam Pasal 1 ayat 14 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Hasil penelitian longitudinal di bidang psikologi perkembangan anak menunjukkan bahwa kondisi kehidupan awal memiliki pengaruh pada usia dewasa. (Nugraha, 2010: 43). Dijelaskan pula bahwa perilaku yang dimaksud adalah perilaku positif atau perilaku negatif berupa prososial ataupun anti sosial. Hasil studi di bidang neurologi juga menegaskan bahwa ukuran otak anak pada usia dini (sampai usia 2 tahun) telah mencapai 75 % dari ukuran otak orang dewasa. Usia 5 tahun ukuran ini menjadi 90 % ukuran otak orang dewasa. (Nugraha, 2010: 44). Hal ini berarti bahwa usia dinilah, bahkan sejak dari kandungan terjadi perkembangan otak, kecerdasan dan kemampuan belajar anak yang signifikan. Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan tersebut, dapat dipahami bahwa sebaiknya anak usia dini diberikan asupan

berbagai macam stimulasi yang dapat merangsang perkembangan dan pertumbuhan anak. Hal ini dapat dilaksanakan pada lembaga-lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.

Uraian di atas mengisyaratkan bahwa PAUD merupakan satu tahap pendidikan yang tidak dapat diabaikan karena ikut menentukan perkembangan dan keberhasilan anak.

Seiring dengan pemikiran di atas Pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan Nasional telah menaruh perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan anak usia dini. Berbagai macam program yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini telah digelar. Mulai dari rintisan PAUD di daerah-daerah terpencil, pemberian makanan tambahan untuk anak-anak usia dini, hingga berbagai macam program peningkatan mutu pendidikan dan tenaga pendidik anak usia dini. Hal ini karena Pemerintah menyadari bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling mendasar, menempati posisi yang strategis dalam pembangunan sumber daya manusia.

Hadirnya lembaga-lembaga PAUD merupakan usaha sadar dan terencana dari pemerintah untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Fungsi utama dari Lembaga PAUD tersebut adalah mengembangkan semua aspek perkembangan anak meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional.

Usaha Pemerintah untuk menghadirkan Lembaga-lembaga PAUD di Indonesia sepertinya belum mendapat perhatian dari masyarakat. Data Depdiknas tahun 2010, menunjukkan bahwa baru 28 % dari 26, 1 juta anak usia 0-6 tahun yang mendapatkan pendidikan anak usia dini. Dari 26 % anak Indonesia memperoleh pendidikan dengan masuk ke Sekolah dasar(SD) pada usia lebih awal, 2,5 juta anak memperoleh pendidikan melalui Bina keluarga Balita (BKB), 2.1 juta anak bersekolah TK, dan sekitar 100.000 anak bersekolah di *Play Group* atau Kelompok Bermain, (Supriady, 2012:15). Dari data tersebut dapat diberikan pendapat bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) belum banyak mendapat perhatian dari masyarakat.

Nugraha (2010:1.44) mengemukakan bahwa hal tersebut disebabkan karena sebagian besar masyarakat belum memahami bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pengasuhan, pembimbingan dan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Orang tua sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak semestinya terlibat dan berpartisipasi pada usaha-usaha pemerintah atau organisasi yang peduli dalam pengadaan lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini demi kebaikan anaknya dan keberlangsungan layanan pendidikan anak usia dini. Partisipasi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini berawal dari persepsinya tentang PAUD itu sendiri. Ia akan melakukan

sesuatu yang baik demi pengembangan PAUD dan demi anaknya yang menjadi peserta didik di PAUD jika persepsinya terhadap program pendidikan anak usia dini positif. Namun jika persepsinya negatif, maka tentulah partisipasi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini tidak terlihat dan tidak dapat diharapkan.

Persepsi timbul dari serangkaian pemikiran-pemikiran yang mengkristal. Pemikiran ini timbul dari beragam pengalaman yang mengesankan. (Bimo, 2003: 188). Hasil pemikiran yang mengkristal tersebut akan banyak mempengaruhi seseorang untuk mengambil sikap dalam membuat suatu keputusan. Sebagai contoh Lembaga PAUD yang sedang melaksanakan program pendidikan anak usia dini dengan sasaran peserta didik anak usia 2-6 tahun di jalur non formal. Jika para orang tua berpersepsi bahwa Pendidikan yang diberikan di PAUD tertentu adalah hal yang tidak penting dengan, maka para orang tua tidak akan menyekolahkan anaknya di PAUD, namun jika ia berpersepsi bahwa Pendidikan yang diberikan di PAUD adalah hal yang sangat penting untuk perkembangan dan pertumbuhan anaknya, maka ia akan menyekolahkan anaknya di PAUD tersebut, bahkan ia dengan suka rela akan memberikan partisipasi kepada Lembaga PAUD tempat anaknya bersekolah.

Keberadaan Lembaga Pendidikan Anak Usia sebagai bentuk perhatian pemerintah dan organisasi masyarakat juga berlaku pula di Kecamatan Tolangohula. Setelah berdiri sebuah Taman kanak-kanak kini di Kecamatan Tolangohula hingga saat ini telah berdiri 19 lembaga Pendidikan Anak usia Dini lain seperti Kelompok Bermain dan Taman Penitipan anak sehingga jumlah lembaga pendidikan anak usia dini di Kecamatan Tolangohula menjadi 20 lembaga.

Tidak seperti keberadaan Taman kanak-kanak yang mendapat perhatian antusias dari masyarakat, keberadaan pendidikan anak usia dini jalur non formal ini secara umum belum mendapat perhatian dari para orang tua yang memiliki anak usia prasekolah. Hal ini tercermin dari masih sedikitnya orang tua yang memasukan anaknya ke lembaga pendidikan anak usia dini jalur non formal tersebut dan lebih memilih untuk memasukan anaknya ke Taman kanak-kanak serta sisanya lebih memilih memasukan anaknya ke sekolah dasar (SD). Secara keseluruhan jumlah anak yang masuk pada lembaga pendidikan anak usia dini jalur non formal untuk setiap lembaga rata-rata hanya 5 sampai 8 anak. Tidak seperti murid di TK, jumlah siswa mencapai 25 anak sampai 30 anak. Hal ini dapat dilihat pula pada PAUD Kelompok Bermain Sakura Jaya, kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo. Peneliti berasumsi bahwa fenomena tentang sedikitnya siswa di Kelompok Bermain dibanding di TK lebih didominasi oleh persepsi negatif yang berpengaruh pada peran orang tua yang masih enggan mendaftarkan anak mereka pada lembaga Kelompok Bermain.

Fenomena yang telah diuraikan di atas tentulah tidak bisa dibiarkan, sebab bisa jadi hal ini akan menjadi masalah besar yang berakibat pada perkembangan anak. Hal inilah yang memberikan suatu inspirasi kepada penulis untuk mengadakan penelitian tentang bagaimanakah sesungguhnya persepsi orang tua dengan kehadiran lembaga pendidikan serta programnya di Kelompok Bermain Sakura, Kecamatan Tolangohula, kabupaten Gorontalo. Sehingga kurangnya peran atau partisipasinya terhadap Kelompok Bermain Sakura Jaya dapat dideskripsikan secara objektif.

Penelitian ini diformulasikan dalam judul “Persepsi Orang tua Terhadap Program Pendidikan di Kelompok Bermain Sakura, Desa Molohu Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo. “

## **B. Rumusan Masalah**

Dari identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Persepsi Orang Tua Terhadap Program Pendidikan di Kelompok Bermain Sakura Jaya Desa Molohu Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk mengumpulkan dan mendeskripsikan data mengenai persepsi orang tua terhadap program pendidikan di Kelompok Bermain Sakura Jaya Desa Molohu Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo.

### **a. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu terhadap dunia pendidikan anak usia dini. Demikian pula dengan teori-teori yang digunakan sebagai dasar pemikiran dalam penelitian ini diharapkan dapat menciptakan pemikiran baru yang dapat menambah khasanah keilmuan

Pendidikan Anak Usia Dini dan dapat mengubah persepsi negatif masyarakat tentang program Kelompok Bermain.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini akan bermanfaat bagi :

1. Orang tua yang memiliki anak usia prasekolah :

Dengan gambaran yang nanti akan dipaparkan pada penelitian ini akan memotivasi orang tua untuk mendaftarkan anaknya di Kelompok Bermain Sakura.

2. Kelompok Bermain Sakura Jaya:

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam evaluasi program pembelajaran, dalam rangka peningkatan mutu pendidikan prasekolah di Kelompok Bermain Sakura Jaya.

3. Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam rangka evaluasi program pendidikan anak usia dini di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Gorontalo.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tentang perlunya pemberian pendidikan pada anak usia dini.